

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah menjadi komponen strategis dalam kerangka pembangunan nasional yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal. Setiap wilayah memiliki karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya. Apabila kebijakan dan prioritas pembangunan tidak selaras dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia menjadi tidak maksimal. Potensi ekonomi daerah pada dasarnya merupakan kapasitas ekonomi yang terdapat di suatu wilayah dan memiliki peluang serta kelayakan untuk dikembangkan. Apabila dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat tumbuh menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat, sekaligus mendorong perekonomian daerah secara menyeluruh agar berkembang secara mandiri dan berkelanjutan (Waruwu, 2025).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian proses yang membawa pengaruh luas terhadap struktur dan sistem perekonomian. Terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi, pola pikir dan sikap hidup masyarakat, serta kelembagaan menjadi syarat utama agar pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara efektif. Dalam pelaksanaannya, pembangunan ekonomi juga menuntut terciptanya keterpaduan antarunsur yang mendukung jalannya perekonomian. Pembentukan keterpaduan tersebut diwujudkan melalui penyesuaian kelembagaan, seperti pembaruan regulasi hukum, reformasi birokrasi, serta perbaikan sistem administrasi. Selain itu, pola kehidupan organisasi sosial dan masyarakat secara umum perlu mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang terjadi. Hal ini

bertujuan untuk menjaga keberlanjutan proses pembangunan ekonomi (Suryani et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Meskipun demikian, indikator ini masih bersifat umum karena belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan dan kondisi kesejahteraan masyarakat secara perorangan (Somba et al., 2021).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah umumnya dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya, yang dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Tampilang & Wauran, 2017). Pembangunan ekonomi daerah diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Keberhasilan pembangunan suatu negara umumnya diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat, stabilitas keamanan, serta mutu sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya manusia dan kualitas lingkungan hidup. Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi bukan hanya peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga transformasi struktural menuju perekonomian yang lebih produktif (Sulistiwati & Lestari, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh 5,03% (c-to-c), melambat dibandingkan 2023 yang sebesar 5,05%. Perlambatan ini dipengaruhi oleh penurunan konsumsi rumah tangga dan kinerja net ekspor, meskipun sektor jasa seperti transportasi dan akomodasi tumbuh kuat. Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 5,11%, mencerminkan perbaikan kinerja ekonomi seiring pulihnya aktivitas domestik dan berbagai sektor.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah di kawasan timur Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang relatif melimpah serta

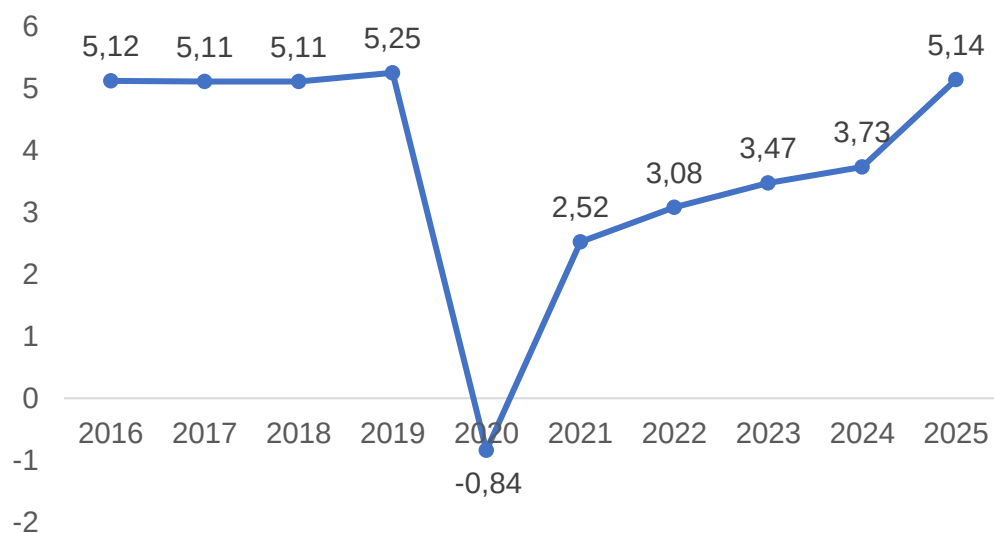
ragam potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Struktur perekonomian wilayah ini masih bertumpu pada sektor-sektor unggulan yang berbasis pada potensi lokal (Ismail et al., 2025). Meskipun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor primer menimbulkan permasalahan struktural, seperti rendahnya nilai tambah dan tingginya kerentanan terhadap fluktuasi pasar global. Sehingga, diperlukan analisis terhadap sektor-sektor unggulan untuk mengetahui kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus menentukan arah diversifikasi ekonomi yang tepat.

Laju pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator untuk menilai capaian pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka waktu tertentu, tanpa mempertimbangkan apakah kenaikan tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penduduk, serta tanpa melihat perubahan dalam struktur ekonomi daerah sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi regional. Dalam kerangka pembangunan wilayah, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering dijadikan ukuran utama untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi melalui peningkatan total output daerah dalam periode tertentu (Iqbal et al., 2020). Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi hanya menggambarkan kenaikan output regional secara agregat, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami dinamika sektoral dalam struktur ekonomi daerah.

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi tersebut, diperlukan analisis terhadap tren pertumbuhan ekonomi daerah dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, perkembangan kinerja perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat melalui laju pertumbuhan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) selama periode 2016–2025 (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024). Data tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun ke tahun yang menjadi dasar dalam menilai sektor-sektor yang memiliki kontribusi dominan maupun pertumbuhan relatif lebih tinggi. Berikut adalah grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dalam Persen) tahun 2016–2025:

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dalam Persen)



Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tahun 2016–2025 mengalami perubahan yang berfluktuasi. Pada masa sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi relatif stabil. Tahun 2016 tercatat sebesar 5,12%, tahun 2017 sebesar 5,11%, tahun 2018 sebesar 5,11%, dan meningkat menjadi 5,25% pada tahun 2019. Selama periode tahun 2016–2019, rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai sekitar 5,15% per tahun, yang

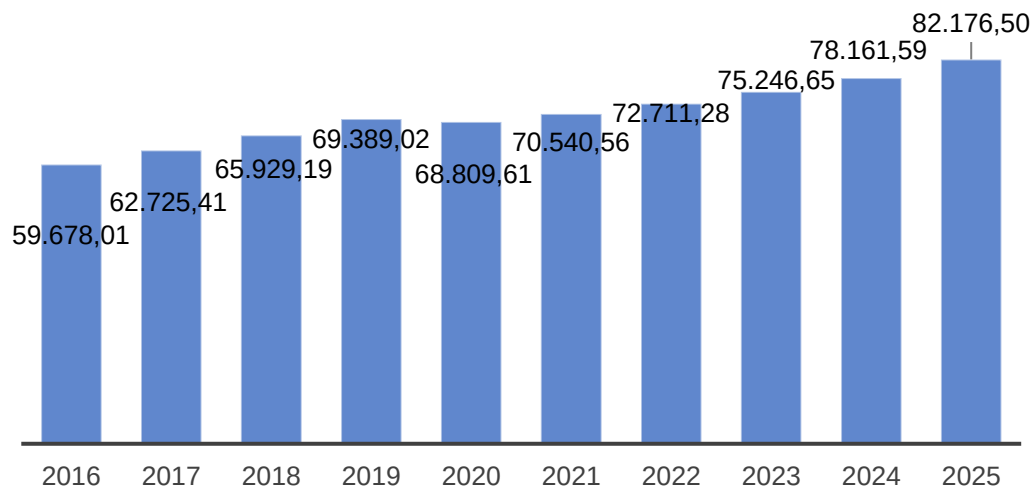
menunjukkan kondisi perekonomian daerah berada pada tren positif. Memasuki tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi tajam hingga -0,84% akibat pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor seperti perdagangan, transportasi, pariwisata, dan jasa lainnya mengalami perlambatan. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, terjadi penurunan sekitar 6,09%, sehingga tahun 2020 menjadi titik terendah pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur selama periode pengamatan.

Setelah mengalami penurunan, perekonomian mulai pulih secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 2,52% pada tahun 2021, kemudian naik menjadi 3,08% pada tahun 2022, 3,47% pada tahun 2023, 3,73% pada tahun 2024, dan kembali mencapai 5,14% pada tahun 2025. Terlihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menunjukkan bahwa perekonomian daerah tumbuh pada tahun 2025 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025). Selama masa pemulihan 2021–2025, rata-rata pertumbuhan ekonomi tercatat sekitar 3,59% per tahun. Sementara itu, rata-rata kenaikan pertumbuhan ekonomi setiap tahun pada periode tersebut sekitar 0,66%, yang menunjukkan pemulihan berlangsung secara berkelanjutan. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tahun 2016–2025 sebesar 3,77% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perekonomian daerah telah bangkit dari dampak pandemi, proses pemulihannya masih berlangsung bertahap. Selain itu, pertumbuhan ekonomi masih bertumpu pada sektor berbasis sumber daya alam, terutama pertanian, kehutanan, dan perikanan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sektor unggulan lain yang lebih

produktif, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi agar pertumbuhan ekonomi daerah dapat berlangsung lebih berkelanjutan.

Secara umum, pola pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencerminkan adanya proses pemulihan serta penguatan ekonomi daerah yang berlangsung secara berkelanjutan, meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi ekonomi global maupun kondisi internal. Pemulihan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai PDRB serta pertumbuhan pada beragam sektor ekonomi. Meskipun demikian, struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh sektor primer, terutama pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB daerah. Besarnya kontribusi dari sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa perekonomian daerah masih bersifat resource based atau tergantung pada penggunaan sumber daya alam (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025). Untuk menggambarkan hal tersebut, Gambar 1.2 menunjukkan data PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha dalam miliar rupiah selama tahun 2016–2025:

Gambar 1. 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 PDRB ADHK menurut lapangan usaha Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016–2025, perekonomian daerah menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan total PDRB naik dari 59.678,01 miliar rupiah pada 2016 menjadi 82.176,50 miliar rupiah pada 2025. Selama sepuluh tahun terjadi kenaikan sebesar 22.498,49 miliar rupiah atau sekitar 37,70%. Peningkatan ini menunjukkan adanya proses pemulihan ekonomi dan perbaikan aktivitas produksi di berbagai sektor. Pada periode sebelum pandemi, yaitu tahun 2016–2019, PDRB meningkat dari 59.678,01 miliar rupiah menjadi 69.389,02 miliar rupiah atau naik 9.711,01 miliar rupiah, dengan rata-rata kenaikan sekitar 3.237,00 miliar rupiah per tahun. Kondisi ini menunjukkan perekonomian daerah berada pada fase pertumbuhan yang cukup baik.

Namun, pada tahun 2020 PDRB menurun menjadi 68.809,61 miliar rupiah atau turun 579,41 miliar rupiah dibanding tahun sebelumnya akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan sektor perdagangan, transportasi, akomodasi, dan jasa lainnya. Setelah itu, perekonomian mulai pulih secara bertahap. Nilai

PDRB meningkat menjadi 70.540,56 miliar rupiah pada 2021 dan terus naik hingga mencapai 82.176,50 miliar rupiah pada 2025. Selama periode pemulihan tahun 2021–2025, total kenaikan mencapai 11.635,94 miliar rupiah dengan rata-rata penambahan sekitar 2.908,99 miliar rupiah per tahun, yang menunjukkan proses pemulihan berjalan cukup konsisten. Akan tetapi perekonomian di daerah tersebut dinilai masih lambat, hal ini dikarenakan masih banyak sektor yang belum dikembangkan secara maksimal dan belum menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2025 masih didominasi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hal ini menandakan ekonomi Nusa Tenggara Timur masih bertumpu pada sektor primer yang rentan terhadap musim, iklim, dan fluktuasi harga komoditas, sementara sektor industri pengolahan dan jasa modern belum berkembang optimal, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi sektor unggulan sebagai penggerak pertumbuhan daerah.

Sektor unggulan umumnya ditandai dengan besarnya nilai tambah dan volume produksi yang dihasilkan, memiliki efek pengganda yang signifikan terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian, serta tingkat permintaan yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Keterbatasan sumber daya yang tersedia perlu diimbangi dengan perumusan kebijakan pemerintah yang tepat, sehingga potensi sektor-sektor ekonomi dapat dioptimalkan dan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Sutrisno, 2023). Meskipun seluruh sektor ekonomi berkontribusi terhadap pembentukan PDRB, tetapi tidak semua sektor berkembang secara optimal. Perbedaan kontribusi tersebut menunjukkan adanya sektor yang dominan dan sektor yang masih tertinggal, sehingga mencerminkan belum meratanya

pemanfaatan potensi ekonomi daerah. Beberapa sektor yang berperan besar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara sektor lainnya masih kurang maksimal.

Kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini mengindikasikan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur mengalami pertumbuhan setiap tahun setelah menghadapi tekanan pada tahun 2020. Meskipun demikian, laju pertumbuhannya masih tergolong moderat, sehingga peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi berbagai sektor ekonomi terhadap pertumbuhan belum memberikan hasil yang maksimal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh masih adanya sektor-sektor yang memiliki potensi besar namun belum dikelola dan dikembangkan secara optimal. Selain itu, keterkaitan antar sektor ekonomi juga belum sepenuhnya terintegrasi secara kuat untuk saling mendukung dan menciptakan efek pengganda yang lebih besar bagi perekonomian daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai salah satu indikator makroekonomi untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan angka statistik, tetapi juga tercermin pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta tercapainya pembangunan regional yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk mendorong dan mendukung proses pertumbuhan tersebut. Oleh sebab itu, hal yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana merumuskan dan menerapkan berbagai kebijakan pembangunan yang efektif guna mempercepat pertumbuhan ekonomi (Pratama & Taufiqurrachman, 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan jumlah penduduk dengan distribusi yang belum merata antarwilayah, sehingga dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan pembentukan struktur sektoral (Sulistiawati & Lestari, 2022). Perbedaan jumlah penduduk, tingkat kepadatan, serta urbanisasi berpengaruh langsung terhadap pola produksi dan konsumsi, ketersediaan tenaga kerja, serta perkembangan sektor ekonomi di tiap daerah (Prasetyo et al., 2022). Wilayah dengan konsentrasi penduduk tinggi umumnya memiliki aktivitas ekonomi yang lebih berkembang dibandingkan wilayah dengan persebaran penduduk yang tersebar (Harun, 2018).

Dari aspek demografi, dominasi penduduk usia produktif menjadi potensi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kualitas sumber daya manusia yang masih terbatas, baik dari sisi pendidikan maupun keterampilan, menyebabkan pemanfaatan tenaga kerja belum optimal dan berdampak pada rendahnya produktivitas. Kondisi ini juga menjelaskan mengapa sektor primer masih mendominasi perekonomian daerah dibandingkan sektor industri dan jasa modern (Fitrianingtyas & Nuryadin, 2023). Keadaan ini dapat dikaitkan dengan jumlah penduduk yang relatif lebih banyak serta tersedianya tenaga kerja usia produktif yang mampu mendukung kegiatan ekonomi. Semakin banyak penduduk yang berada pada usia kerja, maka semakin besar pula peluang peningkatan produksi, perdagangan, dan konsumsi masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi daerah ikut meningkat. Melalui kebijakan yang sesuai dengan kondisi demografi wilayah, pembangunan ekonomi diharapkan menjadi lebih tepat sasaran, merata, dan mampu mengurangi ketimpangan antar kabupaten/kota.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2023) berjudul “Analisis Daya Saing Ekonomi Di Kabupaten Manggarai Timur”.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sektor ekonomi yang termasuk sektor basis dan non basis, pertumbuhan dan pergeseran struktur sektor ekonomi di Kabupaten Manggarai Timur berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan pendekatan analisis Shift Share. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor basis ($LQ > 1$) dengan nilai 2,58. Sementara itu, analisis Shift Share mengidentifikasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penyumbang daya saing tertinggi dengan nilai Cij positif sebesar 9766,343139, dan yang dikategorikan sektor unggul dan agak unggul dimana didominasi oleh sektor-sektor pelayanan jasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh M. Basri (2020) yang berjudul “Analisis Pengembangan Sektor Potensial Guna Mendorong Peningkatan Perekonomian Wilayah Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Studi ini bertujuan mengkaji sektor-sektor potensial di Kota Kupang dengan menggunakan metode LQ dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran; listrik dan gas; keuangan dan persewaan; transportasi; serta konstruksi tergolong sebagai sektor basis dengan nilai LQ lebih dari satu. Temuan ini menegaskan dominasi sektor jasa dan perdagangan di wilayah perkotaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Koyle et al., 2023) yang berjudul “Penentuan Sektor Industri Pengolahan Unggulan Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur” mengidentifikasi sektor basis dan keunggulan kompetitif daerah. Metode yang diterapkan meliputi *Location Quotient* untuk mengukur keunggulan komparatif dan Shift Share untuk menilai keunggulan kompetitif. Hasilnya menunjukkan beberapa sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah dan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah acuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*Research Gap*) yaitu masih berfokus pada wilayah atau sektor tertentu, seperti Kabupaten Manggarai Timur, Kota Kupang, dan sektor industri pengolahan, sehingga belum mampu menggambarkan struktur perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya memanfaatkan satu atau dua metode analisis, seperti LQ, Shift Share, atau SWOT, sehingga hasil analisis mengenai sektor basis, potensi pertumbuhan, dan klasifikasi sektor ekonomi masih belum menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggabungkan metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen untuk menganalisis sektor unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

Adapun kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada periode data analisis terbaru, yaitu tahun 2016–2025, sehingga belum mencerminkan kondisi struktur perekonomian daerah setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis, tetapi juga mengaplikasikan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) guna menilai dinamika pertumbuhan sektoral dari waktu ke waktu, serta Tipologi Klassen untuk mengelompokkan sektor berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kombinasi ketiga metode tersebut memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh karena dapat mengidentifikasi sektor yang unggul secara komparatif, berkembang secara dinamis, serta memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi daerah.

Penggunaan data periode 2016–2025 memberikan kontribusi empiris terbaru terkait perubahan struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur selama masa krisis dan pemulihan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi sektor unggulan

yang mampu menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini sehingga diperoleh judul **“Analisis Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur”**. Dengan meneliti sektor unggulan, pemerintah bisa tahu sektor mana yang paling potensial untuk dikembangkan. Jadi, kebijakan pembangunan bisa lebih tepat sasaran, tidak hanya tergantung pada sektor primer tetapi juga mendorong sektor lain supaya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur lebih stabil sekaligus serta menjadi landasan yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah berbasis sektor unggulan yang berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja sektor basis dan non basis serta klasifikasi lapangan usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana klasifikasi wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan kontribusi dan potensi pertumbuhan sektoral di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis serta klasifikasi lapangan usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui klasifikasi wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan kontribusi dan potensi pertumbuhan sektoral di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi ekonomi regional, terutama terkait analisis sektor unggulan dan struktur perekonomian daerah. Kajian ini memperkaya literatur tentang teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang menegaskan bahwa pertumbuhan wilayah sangat ditentukan oleh sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif serta kemampuan mendorong perkembangan sektor lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang meneliti pembangunan ekonomi di wilayah kepulauan dan daerah tertinggal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat penting bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan efektif. Dengan mengidentifikasi sektor basis yang benar-benar unggul dan tumbuh secara dinamis, pemerintah dapat menetapkan prioritas pembangunan, menentukan alokasi anggaran, serta menyusun strategi pengembangan sektor yang memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) lebih besar terhadap perekonomian daerah. Selain itu, penelitian ini juga mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi berkelanjutan dan mengurangi ketimpangan antar sektor di daerah.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis sektor unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mencakup 22 Kabupaten/Kota, yaitu 21 Kabupaten dan 1 Kota selama periode tahun 2016–2025.
2. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut lapangan usaha dan menurut Kabupaten/Kota, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Penelitian ini menggunakan ketiga metode analisis, yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis, potensial, dan Tipologi Klassen untuk mengklasifikasi wilayah berdasarkan kontribusi dan pertumbuhan ekonomi.